

Analisis Strategi Pengembangan Wisata Tabiang Takuruang Berbasis Kearifan Lokal Dalam Perspektif Syariah (Studi Kasus Jorong Jambak Sianok Anam Suku Kecamatan IV Koto Kabupaten Agam)

Rahmat Azif¹, Rusyaida², H. Asyari³, M. Imamuddin⁴

^{1,2,3,4}UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

E-mail: rahmatazif@gmail.com¹, rusyaida@uinbukittinggi.ac.id², asyari@iainbukittinggi.ac.id³,
m.imamuddin@iainbukittinggi.ac.id⁴

Article History:

Received: 07 November 2025

Revised: 18 November 2025

Accepted: 25 November 2025

Keywords: *Sharia Tourism; Local Wisdom; Tabiang Takuruang; Development Strategy; SWOT*

Abstract: Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi pengembangan Tabiang Takuruang berbasis kearifan lokal dalam perspektif syariah guna mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat sekaligus menjaga nilai adat dan agama. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan analisis SWOT untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman destinasi. Hasil penelitian menunjukkan kekuatan utama berupa panorama alam yang memukau, tradisi lokal seperti mairiak padi dan batagak kudo-kudo, penerapan nilai syariah, keramahan masyarakat, serta kuliner khas. Kelemahan meliputi keterbatasan fasilitas ibadah, minimnya petunjuk arah, partisipasi masyarakat yang belum merata, dan pengelolaan sampah yang kurang optimal. Peluang berkembang melalui tren wisata halal global, potensi ekonomi kreatif, dukungan tokoh adat, dan akses yang relatif mudah. Ancaman mencakup rendahnya kesadaran wisata, pengaruh budaya luar, risiko kerusakan lingkungan, dan tantangan gaya hidup modern. Strategi utama (S-T) difokuskan pada pemanfaatan kekuatan untuk menghadapi ancaman, melalui penguatan kearifan lokal, pengembangan atraksi budaya, pelatihan pemandu wisata syariah, serta promosi digital. Kesimpulannya, Tabiang Takuruang memiliki prospek menjadi destinasi wisata syariah unggulan berbasis kearifan lokal, dengan syarat adanya peningkatan fasilitas, regulasi, edukasi wisatawan, dan pelibatan aktif masyarakat.

PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia, memiliki potensi besar dalam pengembangan destinasi wisata halal yang tidak hanya sejalan dengan ajaran Islam tentang safar untuk mengambil pelajaran dan meningkatkan keimanan, tetapi juga mampu mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Meskipun menghadapi tantangan dari sistem ekonomi kapitalisme, wisata halal di Indonesia mendapat respon positif dari wisatawan domestik maupun

mancanegara, terutama wisatawan muslim yang jumlahnya terus meningkat (Rusdi, 2024). Berdasarkan data, 87,18% penduduk Indonesia beragama Islam, setara dengan 12,9% populasi muslim dunia atau sekitar 207 juta orang, menjadikan Indonesia sebagai tujuan utama wisatawan muslim global. Tren kunjungan wisatawan muslim menunjukkan pertumbuhan signifikan, dari 126 juta pada 2011 diprediksi mencapai 192 juta pada 2020, meski pada 2019 kunjungan wisatawan mancanegara baru mencapai 12,27 juta atau sekitar 68% dari target pemerintah sebesar 18 juta kunjungan.

Pariwisata merupakan industri jasa yang menjanjikan dan berperan penting bagi perekonomian daerah, nasional, hingga global, dengan wisata halal menjadi salah satu sektor yang berkembang pesat. Berdasarkan data GMTI 2019, jumlah wisatawan muslim dunia diprediksi mencapai 230 juta pada 2030, dan di Indonesia pariwisata halal tumbuh signifikan sebesar 18% pada 2018. Menyadari potensi besar ini, Kementerian Pariwisata menargetkan 25% atau setara 5 juta dari total kunjungan wisatawan mancanegara pada 2019 berasal dari wisatawan muslim. Secara umum, pariwisata adalah kegiatan perjalanan individu atau kelompok untuk tujuan tertentu seperti rekreasi, penyegaran, atau menambah wawasan. Konsep dasar pariwisata halal adalah menyediakan layanan dan fasilitas sesuai prinsip Islam bagi wisatawan muslim tanpa bertentangan dengan ajaran agama, namun sifatnya tidak eksklusif karena produk halal yang identik dengan kebersihan dan kesehatan juga diminati oleh wisatawan non-muslim, sehingga pariwisata halal bersifat inklusif bagi semua kalangan.

Fatwa DSN-MUI No. 108 Tahun 2016 pada dasarnya sejalan dengan Undang-undang Pariwisata No. 10 Tahun 2009 pasal 5 poin a, yang menekankan penyelenggaraan pariwisata dengan menjunjung tinggi norma agama dan nilai budaya sebagai bentuk keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan (Nahrawi & Dkk, 2020). Perbedaannya, fatwa ini menambahkan tujuan syariah yang bersifat dinamis dan dapat diterapkan oleh pihak-pihak terkait dalam pariwisata berbasis Islam. Prinsip ini memastikan bahwa penyelenggaraan pariwisata tidak hanya bernilai ekonomis, tetapi juga memiliki dimensi moral dan spiritual yang sesuai dengan ajaran Islam.

Ketentuan dalam fatwa tersebut mencakup panduan destinasi wisata yang wajib diarahkan untuk mewujudkan kemaslahatan umum, memberikan pencerahan, penyegaran, dan ketenangan, memelihara keamanan serta kenyamanan, menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan, serta menghormati nilai sosial budaya lokal yang tidak bertentangan dengan syariah. Destinasi juga diwajibkan menyediakan fasilitas ibadah yang memadai, makanan dan minuman bersertifikat halal MUI, serta terbebas dari unsur syirik, khurafat, maksiat, pornografi, minuman keras, narkoba, perjudian, dan pertunjukan seni atau budaya yang bertentangan dengan prinsip Islam.

Wisata syariah pada dasarnya adalah perjalanan untuk mengunjungi berbagai destinasi guna melihat kebesaran Allah SWT di muka bumi, sebagaimana ditegaskan oleh M. Quraish Shihab melalui tafsir Surat Al-Hajj ayat 46 yang mengingatkan pentingnya menggunakan hati dan pendengaran untuk memahami tanda-tanda kebesaran-Nya. Sumatera Barat menjadi salah satu provinsi yang konsisten menerapkan prinsip wisata syariah, dibuktikan dengan berbagai penghargaan seperti empat Anugerah Desa Wisata Tahun 2021 dan prestasi di ajang World Halal Tourism Award 2016 dalam kategori destinasi, operator tur, dan kuliner halal terbaik dunia. Banyak kota di provinsi ini, termasuk Bukittinggi, telah mengintegrasikan prinsip syariah sesuai ketentuan Islam dalam pengelolaan wisatanya.

Strategi pengembangan wisata syariah yang berhasil menurut Jatna Supriatna (2015) melibatkan integrasi fasilitas dan layanan yang ramah Muslim, promosi destinasi halal yang massif, peningkatan kapasitas komunitas lokal, serta pelestarian budaya dan lingkungan. Konsep kearifan lokal juga memiliki peran vital dalam mempertahankan identitas budaya dan nilai sosial

masyarakat, sebagaimana dijelaskan oleh Andi Taufan et al. (2023) bahwa kearifan lokal adalah akumulasi pengetahuan dan norma yang diwariskan turun-temurun, yang menjadi fondasi pengelolaan sumber daya alam dan sosial di suatu wilayah. Penggabungan konsep ini diharapkan mampu menciptakan destinasi wisata syariah yang autentik dan berkelanjutan.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji pengembangan wisata syariah dan kearifan lokal dengan fokus yang relevan sebagai bahan acuan penelitian ini. Manalu dan Citra (2020) menunjukkan pentingnya pengembangan daya tarik wisata dengan mengoptimalkan atraksi dan komponen pariwisata yang berkelanjutan di desa Sambangan. Penelitian oleh Rahman Rusdi (2024) menegaskan bahwa wisata halal di Indonesia memiliki peluang besar sebagai media dakwah ekonomi Islam, namun menghadapi tantangan pengelolaan dan implementasi prinsip syariah yang konsisten. Selain itu, studi oleh Eman et al. (2018) tentang wisata alam menggarisbawahi pentingnya partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan destinasi agar memberikan manfaat sosial ekonomi dan konservasi lingkungan sekaligus. Penelitian-penelitian ini memperkuat argumentasi bahwa integrasi antara nilai islami dan kearifan lokal menjadi strategi utama dalam pengembangan wisata yang berkelanjutan.

Kota Bukittinggi, meski tidak memiliki sumber daya alam yang dapat dieksploitasi, memiliki potensi wisata besar berkat keindahan alam, udara sejuk, situs bersejarah, dan letak strategis. Terletak di tepi Ngarai Sianok dan diapit Gunung Singgalang serta Gunung Marapi, Bukittinggi mengusung visi “Bukittinggi Hebat” yang berlandaskan “Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah.” Visi ini dijabarkan ke dalam tujuh misi mencakup peningkatan ekonomi kerakyatan, pendidikan, kesehatan, pariwisata, seni budaya, tata kelola pemerintahan, sosial kemasyarakatan, dan pertanian. Prinsip syariah ini juga diwujudkan dalam pengelolaan tempat-tempat wisata di Bukittinggi, menjadikannya salah satu contoh penerapan wisata berbasis nilai-nilai Islam di Indonesia.

Tabiang Takuruang merupakan salah satu objek wisata populer di Kota Bukittinggi yang menawarkan panorama alam memukau berupa tebing tinggi di antara aliran sungai dan dikelilingi bukit-bukit hijau. Terletak di Jorong Jambak, Nagari Sianok, IV Koto, Agam, Sumatera Barat, destinasi ini menjadi ikon Ngarai Sianok yang banyak diminati wisatawan dan fotografer karena keindahan alamnya. Hanya berjarak sekitar 30 menit dari pusat Kota Bukittinggi, Tabiang Takuruang tidak hanya mempesona secara visual, tetapi juga memiliki nilai edukatif melalui keunikan geologi yang terbentuk selama jutaan tahun, memberikan wawasan tentang sejarah dan proses alam kawasan tersebut (Humaniora, 2024).

Berdasarkan observasi awal pada 1 Oktober, Tabiang Takuruang memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi unggulan di Sumatera Barat. Pengembangan kawasan ini telah membawa dampak positif bagi perekonomian masyarakat setempat, khususnya di Jorong Jambak, yang sebelumnya hanya bergantung pada sektor pertanian. Kini, masyarakat mulai berinovasi mengembangkan potensi wisata budaya, membangun kafe, dan menyediakan spot-spot menikmati pemandangan. Hal ini tidak hanya memperluas peluang usaha, tetapi juga menciptakan lapangan pekerjaan baru yang mampu meningkatkan pendapatan masyarakat.

Selain potensi alam dan budaya, peran Sumber Daya Manusia (SDM) lokal menjadi faktor penting dalam keberlanjutan pariwisata di Tabiang Takuruang. Masyarakat setempat berpartisipasi aktif dalam pengelolaan kafe, warung, serta pengembangan produk kreatif seperti kerajinan tangan dan olahan kopi lokal. Kearifan lokal pun tetap terjaga, seperti pemanfaatan sungai untuk kebutuhan hidup, penggunaan belanga untuk merandang kopi, kemampuan menjahit tradisional, hingga arsitektur bangunan berciri gonjong rumah gadang. Meski demikian, peningkatan kapasitas SDM dalam manajemen, pelayanan, dan pengelolaan wisata secara profesional masih dibutuhkan agar masyarakat dapat menjadi pelaku utama dalam mewujudkan

pariwisata syariah yang berbasis kearifan lokal secara berkelanjutan.

Hasil observasi pada 23 Juni di Wisata Tabiang Takuruang, Jorong Jambak Sianok Anam Suku, menunjukkan adanya kearifan lokal yang unik dan bernilai tinggi, terutama dalam pemanfaatan sumber daya alam sungai. Masyarakat setempat menggantungkan hidupnya pada aktivitas seperti menembak dan menjala ikan, serta mempertahankan tradisi marandang kopi menggunakan belanga, yang menjadi ciri khas masyarakat Minangkabau. Selain itu, mayoritas penduduk memiliki keterampilan menjahit pakaian tradisional seperti Kapalo Samek, suji, dan strimin. Keunikan budaya ini juga tercermin pada desain bangunan kafe dan fasilitas wisata yang banyak mengadopsi arsitektur rumah gadang gonjong serta bentuk Kapal Pinisi sebagai simbol identitas Minangkabau.

Aktivitas ekonomi di sekitar kawasan wisata cukup beragam, meliputi kafe dan restoran, warung kecil, kedai souvenir, pabrik kopi, hingga rumah sulaman. Kehadiran sektor-sektor ini memberikan dampak positif terhadap perekonomian masyarakat sekaligus mengubah pola pikir mereka mengenai manfaat pariwisata. Namun, pengembangan wisata Tabiang Takuruang masih menghadapi sejumlah kendala. Berdasarkan wawancara dengan Wali Jorong, ditemukan beberapa kelemahan seperti fasilitas umum yang belum memadai, kurangnya dukungan masyarakat, permasalahan sampah, ketiadaan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), akses jalan yang terbatas, serta belum adanya aturan tertulis untuk wisatawan. Kondisi ini berpotensi mengurangi kenyamanan pengunjung dan menghambat pertumbuhan wisata.

Menyadari potensi besar yang dimiliki Tabiang Takuruang sekaligus tantangan yang dihadapi, diperlukan strategi pengembangan wisata berbasis kearifan lokal dengan melibatkan masyarakat secara aktif. Peningkatan kapasitas SDM, penyediaan infrastruktur memadai, dan pengelolaan profesional berbasis prinsip syariah menjadi langkah penting agar destinasi ini terus berkembang. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada analisis strategi pengembangan Wisata Tabiang Takuruang berbasis kearifan lokal dalam perspektif syariah, dengan tujuan mendorong kemajuan sektor pariwisata sekaligus meningkatkan perekonomian masyarakat Jorong Jambak Sianok Anam Suku secara berkelanjutan.

LANDASAN TEORI

a) Strategi Pengembangan Wisata

Strategi pengembangan wisata alam merupakan rencana jangka panjang yang disusun berdasarkan analisis lingkungan untuk memajukan dan meningkatkan kualitas destinasi wisata. Menurut para ahli seperti Glueck dan Jauch, strategi adalah rencana terpadu yang menghubungkan keunggulan dengan tantangan lingkungan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks pariwisata, strategi ini bertujuan memajukan objek wisata melalui perbaikan fasilitas, promosi daya tarik, serta pelibatan masyarakat, sehingga mampu memberikan manfaat sosial, ekonomi, dan lingkungan. Pengembangan wisata mencakup aspek transportasi, akomodasi, atraksi, kuliner, kerajinan, hingga kenyamanan suasana, dengan mempertimbangkan faktor pendukung maupun penghambat yang memengaruhi keberhasilan suatu destinasi (Eman & Dkk, 2018).

Wisata alam sendiri menggabungkan apresiasi terhadap keindahan alam dengan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Bentuknya beragam, mulai dari wisata hidupan liar, petualangan, hingga rekreasi alam yang menekankan manfaat konservasi. Di Indonesia, wisata alam berbasis satwa liar telah dikembangkan di sejumlah daerah seperti Taman Nasional Meru Betiri dan Kepulauan Derawan, meski belum sepenuhnya berhasil memadukan aspek ekologi dan pariwisata secara optimal. Wisata alam yang dikelola dengan

baik mampu mengalihkan masyarakat dari praktik tidak ramah lingkungan seperti perburuan satwa, sekaligus meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian alam.

Strategi pengembangan wisata syariah dapat dilakukan dengan membangun destinasi yang ramah keluarga dan berfokus pada wilayah-wilayah unggulan wisata halal. Upaya ini mencakup penyediaan fasilitas yang sesuai kebutuhan wisatawan Muslim, seperti akses mudah ke tempat ibadah, ketersediaan makanan dan minuman bersertifikat halal, toilet bersih dengan pasokan air, serta akomodasi berkonsep syariah. Penting pula meningkatkan kesadaran dan kepercayaan melalui sertifikasi halal dari MUI agar fasilitas memenuhi standar keamanan, kenyamanan, dan higienis. Dalam konteks destinasi wisata, terdapat tiga syarat utama yang harus dipenuhi, yaitu memiliki atraksi yang menarik, aksesibilitas yang memadai, serta fasilitas akomodasi yang terjangkau. Pariwisata syariah memiliki cakupan lebih luas dibanding wisata religi karena melibatkan fasilitas dan layanan yang harus sesuai dengan ketentuan syariah, serta melibatkan masyarakat, pelaku usaha, dan pemerintah dalam pengelolannya (Sugiarto & Dkk, 2023).

Dampak pariwisata terhadap masyarakat lokal dapat bersifat kompleks, terutama dari segi sosial budaya, karena adanya interaksi dengan wisatawan berpotensi membawa perubahan dari luar. Perubahan ini sering diasumsikan berdampak negatif, seperti melemahkan budaya lokal, menyebabkan homogenisasi budaya, dan mengikis identitas etnik. Namun, dari sisi ekonomi, pariwisata dapat memberikan dampak positif berupa peningkatan pendapatan masyarakat, perluasan lapangan kerja, pemerataan distribusi keuntungan, serta peningkatan kepemilikan dan kontrol ekonomi oleh masyarakat lokal. Selain itu, pariwisata juga berkontribusi terhadap pembangunan daerah dan peningkatan pendapatan pemerintah, sehingga diperlukan strategi pengelolaan yang mampu memaksimalkan manfaat ekonomi sambil meminimalkan dampak negatif terhadap budaya dan nilai-nilai setempat (Hamzah, 2018).

a) **Kearifan Lokal Wisata Syariah**

Kearifan lokal merupakan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat dan diyakini kebenarannya sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Nilai ini mencerminkan identitas budaya yang mengandung kecerdasan, kreativitas, dan pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun, biasanya secara lisan, dan digunakan dalam mengelola lingkungan serta menjaga kelangsungan hidup. Secara bahasa, istilah “lokal” mengacu pada sesuatu yang berlaku di wilayah tertentu, sedangkan “kearifan” merujuk pada kebijaksanaan atau pandangan hidup. Dengan demikian, kearifan lokal dapat dipahami sebagai kebijaksanaan khas suatu daerah yang mengatur hubungan masyarakat dengan alam, lingkungan, dan budaya, sekaligus menjadi benteng terhadap pengaruh negatif budaya luar. Dalam konteks peraturan perundang-undangan, kearifan lokal dapat diserap sebagai bagian dari materi muatan yang merepresentasikan nilai kebijakan masyarakat (Taufan & Dkk, 2023).

Keberadaan kearifan lokal penting untuk dipertahankan karena memiliki fungsi sebagai identitas budaya, pedoman perilaku, serta sarana menjaga kelestarian lingkungan. Kearifan lokal berperan mengajarkan etika, moral, dan kecintaan terhadap alam, serta biasanya bersumber dari anggota komunitas yang lebih tua. Wujudnya bisa berupa nilai, norma, adat istiadat, aturan, hingga hukum adat. Kearifan lokal memiliki ciri mampu bertahan dari pengaruh budaya luar, dapat mengakomodasi unsur asing yang bermanfaat, mampu menggabungkan budaya luar ke dalam budaya asli, serta mengarahkan perkembangan budaya agar tetap sejalan dengan nilai-nilai setempat.

Dalam pengembangan wisata syariah, kearifan lokal menjadi unsur penting yang mengintegrasikan nilai budaya daerah dengan prinsip-prinsip Islam. Wisata syariah tidak

hanya menekankan aspek halal seperti makanan atau fasilitas ibadah, tetapi juga memanfaatkan tradisi dan kearifan lokal untuk menciptakan pengalaman wisata yang unik. Menurut Dewan Syariah Nasional MUI, wisata syariah merupakan ruang strategis dalam membangun peradaban Islam yang rahmatan lil alamin, sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi kreatif. Pengembangan ini melibatkan industri kreatif yang berakar pada kearifan lokal sehingga mampu meningkatkan nilai ekonomi objek wisata dan mendukung kesejahteraan masyarakat melalui kreativitas dan inovasi.

Meski demikian, istilah “wisata syariah” masih sering disalahartikan hanya sebagai wisata religi, seperti ziarah ke makam tokoh Islam atau kunjungan ke tempat bersejarah Islam. Padahal, wisata syariah berbasis kearifan lokal mencakup seluruh bentuk pariwisata yang mengedepankan nilai-nilai Islam dalam setiap aktivitasnya, tanpa menghilangkan ciri khas budaya daerah. Pendekatan ini diharapkan mampu menciptakan destinasi yang tidak hanya menarik dari sisi estetika dan rekreasi, tetapi juga memberikan manfaat edukatif, spiritual, dan ekonomi bagi masyarakat setempat secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang dilakukan di objek wisata Tabiang Takuruang, Kecamatan IV Koto, Kabupaten Agam. Penelitian bertujuan mengungkap kondisi nyata di lapangan secara utuh, dengan mengandalkan data berupa kata-kata, gambar, dan dokumen. Proses penelitian bersifat dinamis, menyesuaikan fakta di lapangan, dan pengumpulan data dilakukan secara triangulasi. Lokasi penelitian berada di Jorong Jambak, Sianok Anam Suku, pada Oktober 2024 hingga selesai. Sumber data terdiri dari data primer, yakni hasil wawancara langsung dengan pengelola usaha dan masyarakat sekitar, serta data sekunder berupa dokumen atau informasi yang sudah tersedia. Informan penelitian meliputi informan kunci (wali jorong) dan informan pendukung (masyarakat, niniak mamak, dan wisatawan).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara bebas terpimpin dengan enam informan untuk mendapatkan informasi mendalam; dokumentasi untuk mengumpulkan data tertulis, foto, atau catatan terkait pengelolaan wisata dan kesejahteraan masyarakat; serta observasi langsung untuk mencatat fenomena yang terjadi di lapangan. Analisis data menggunakan metode SWOT dengan pendekatan kualitatif, yang bertujuan mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman destinasi wisata. Faktor internal seperti potensi alam, pengelolaan, dan penerapan kearifan lokal menjadi fokus untuk dioptimalkan, sementara faktor eksternal seperti dukungan masyarakat, kebijakan pemerintah, tren pariwisata halal, dan kompetisi wisata dianalisis sebagai peluang atau ancaman.

Dalam metode SWOT, setiap faktor diberi bobot sesuai tingkat kepentingannya (0,01 hingga 0,15) dan rating (1 hingga 4) untuk menilai prioritas strategi pengembangan. Kekuatan mencakup potensi alam dan nilai syariah yang dapat dioptimalkan; kelemahan mencakup keterbatasan fasilitas dan pengelolaan; peluang meliputi tren wisata halal dan promosi digital; sedangkan ancaman meliputi masuknya budaya luar yang bertentangan, kebijakan kurang mendukung, dan kerusakan lingkungan. Hasil analisis ini akan menentukan strategi terbaik untuk mengembangkan Tabiang Takuruang sebagai destinasi wisata berbasis kearifan lokal dalam perspektif syariah yang berdaya saing dan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Objek wisata Tabiang Takuruang, yang terletak di Jorong Jambak, Nagari Sianok, IV Koto, Kabupaten Agam, menawarkan panorama alam memukau berupa tebing setinggi sekitar 100 meter yang memisahkan aliran sungai dan dikelilingi perbukitan hijau. Nama “Tabiang Takuruang” diambil karena letaknya yang dikelilingi tebing, menciptakan kesan terkurung. Secara historis, puncaknya pernah dihuni oleh kelompok masyarakat, dan jejak pemukiman seperti lesung masih ditemukan. Tempat ini menjadi salah satu ikon Ngarai Sianok yang populer di kalangan wisatawan dan fotografer. Dengan visi mendukung pengembangan pariwisata berbasis adat dan syariah yang berkelanjutan, Tabiang Takuruang menempatkan nilai budaya dan norma Islam sebagai landasan dalam pengelolaannya.

Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa kekuatan utama destinasi ini meliputi keindahan alam yang alami dan menenangkan, nilai budaya Minangkabau yang kental melalui tradisi seperti mairiak padi, manjalo ikan, dan batagak kudo-kudo, serta penerapan nilai-nilai syariah dalam fasilitas dan aturan. Keramahan masyarakat serta keberadaan kuliner khas seperti keripik pisang, karak kaliang talua, nasi tuai, dan nasi tungkuh juga menjadi daya tarik tambahan. Namun, kelemahan yang ditemukan meliputi keterbatasan fasilitas umum seperti mushalla dan toilet, minimnya papan informasi dan penunjuk arah, partisipasi masyarakat yang belum merata, sosialisasi dan pendampingan yang belum optimal, serta pengelolaan sampah yang kurang baik.

Dari sisi peluang, Tabiang Takuruang memiliki potensi besar untuk mengembangkan ekonomi kreatif berbasis lokal, mempromosikan budaya dan edukasi wisata syariah, memanfaatkan dukungan tokoh adat, serta merespons tren wisata syariah yang semakin diminati. Akses yang relatif mudah dari pusat kota Bukittinggi juga menjadi nilai tambah. Peluang ini dapat dimaksimalkan melalui promosi digital, event budaya, dan penguatan peran lembaga adat. Namun, pengelolaan promosi digital saat ini masih lemah karena beberapa kanal informasi seperti website dan akun media sosial tidak aktif. Di sisi lain, prinsip wisata syariah menekankan pada aspek spiritual dan etika berwisata yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, termasuk penyediaan fasilitas yang memadai dan perlindungan terhadap aspek moral serta budaya (Shariff & Rashid, 2015).

Ancaman yang dihadapi antara lain rendahnya kesadaran sebagian masyarakat terhadap potensi wisata, dengan mayoritas warga masih berfokus pada kegiatan agraris seperti bertani dan berladang. Hal ini mengakibatkan keterlibatan mereka dalam sektor pariwisata masih terbatas. Tantangan lain adalah potensi masuknya budaya luar yang tidak sejalan dengan nilai lokal dan syariah, kebijakan pemerintah yang kurang berpihak, serta risiko kerusakan lingkungan. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan persuasif, pelatihan, dan integrasi pertanian sebagai bagian dari daya tarik wisata edukatif untuk mengubah persepsi masyarakat.

Secara keseluruhan, konsep kearifan lokal dalam pengelolaan wisata berfungsi sebagai modal sosial yang memperkuat kohesi sosial dan melestarikan budaya lokal (Berkes, 2012). Pengembangan Tabiang Takuruang berbasis kearifan lokal dan prinsip syariah memerlukan strategi yang mengoptimalkan kekuatan dan peluang, sambil meminimalkan kelemahan dan ancaman. Keberhasilan pengelolaan destinasi ini sangat bergantung pada kolaborasi antara pengelola wisata, masyarakat, tokoh adat, dan pemerintah daerah. Dengan perencanaan yang tepat, Tabiang Takuruang berpotensi menjadi destinasi unggulan yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga memberi manfaat ekonomi, sosial, budaya, dan spiritual secara berkelanjutan bagi masyarakat setempat.

a) Analisis Matriks IFE

Tabel. 1 Matriks IFE

No	Faktor Internal	Bobot	Rating	Nilai
Kekuatan (Strength)				
1	Keindahan alam yang alami dan menenangkan	0,15	4	0,60
2	Kentalnya nilai budaya dan adat minangkabau seperti mairiak padi, batagak kudo kudo rumah, manjalo ikan, masa panen (satu kali berladang satu kali bersawah dalam setahun)	0,11	4	0,44
3	Penerapan nilai nilai syariah dalam pengelolaan wisata	0,08	3	0,24
4	Keramahan dan keterlibatan masyarakat kepada wisatawan	0,08	3	0,24
5	Adanya kuliner khas di wisata Tabiang Takuruang seperti nasi tungkuh daun, daun tuai ketan, karak kaliang talua, kariapiak	0,08	4	0,32
Subtotal		0,50		1,84
Kelemahan (Weakness)				
1	Fasilitas ibadah dan umum masih terbatas	0,13	3	0,39
2	Minimnya informasi penunjuk arah dan sejarah wisata	0,12	2	0,24
3	Partisipasi masyarakat belum merata	0,09	3	0,27
4	Sosialisasi dan pendampingan belum maksimal	0,08	2	0,16
5	Pengelolaan sampah yang belum baik	0,08	2	0,16
Subtotal		0,50		1,23
Total (S+W)		1,00		3,07

Matriks IFE digunakan untuk mengukur sejauh mana pengaruh faktor-faktor internal

terhadap kinerja suatu perusahaan atau destinasi wisata. Analisis ini menilai kekuatan dan kelemahan melalui bobot yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Berdasarkan hasil analisis, Matriks IFE pada Strategi Pengelolaan Destinasi Wisata Tabiang Takuruang untuk Pengembangan Wisata Syariah menunjukkan skor kekuatan sebesar 1,84 dan kelemahan sebesar 1,23, yang berarti strategi difokuskan pada pemanfaatan kekuatan secara optimal sambil meminimalkan kelemahan.

b) Analisis Matriks EFE

Tabel. 2 Matriks EFE

No	Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Nilai
Peluang (Opportunities)				
1	Potensi ekonomi untuk masyarakat lokal sekitar wisata Tabiang Takuruang	0,14	3	0,42
2	Melakukan promosi budaya dan edukasi wisata syariah	0,12	3	0,36
3	Dukungan sosial dan tokoh adat	0,10	2	0,20
4	Kebutuhan tren wisata syariah yang meningkat	0,08	3	0,24
5	Akses mulai mudah dekat dengan pusat kota Bukittinggi	0,06	3	0,18
Subtotal		0,50		1,40
Ancaman (Threats)				
1	Kurangnya kesadaran masyarakat akan potensi wisata	0,15	4	0,60
2	Pengaruh budaya luar terhadap generasi muda menyebabkan pudarnya nilai budaya lokal	0,11	4	0,44
3	Potensi konflik sosial akibat adanya aktivitas wisata	0,09	3	0,27
4	Tantangan zaman dan gaya hidup modern	0,10	3	0,30

	wisatawan			
5	Potensi kerusakan lingkungan akibat aktivitas wisata	0,05	2	0,10
	Subtotal	0,50		1,76
	Total (O+T)	1,00		3,27

Matriks EFE digunakan untuk menilai sejauh mana pengaruh faktor-faktor eksternal terhadap kinerja destinasi wisata. Pada objek wisata Tabiang Takuruang, matriks ini menampilkan kondisi eksternal yang mencakup peluang dan ancaman, dengan bobot yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Hasil analisis menunjukkan bahwa pada lingkungan internal, skor kekuatan sebesar 1,84 dan kelemahan sebesar 1,23, menandakan kekuatan lebih dominan dibanding kelemahan dalam mendukung strategi, termasuk penyajian makanan halal. Sementara itu, pada aspek eksternal, skor peluang mencapai 1,40 dan ancaman 1,77, yang berarti peluang pasar cukup besar, namun belum dimanfaatkan secara optimal untuk mengatasi tantangan yang ada. Secara keseluruhan, kombinasi nilai IFE dan EFE menggambarkan bahwa strategi pengelolaan wisata Tabiang Takuruang berada pada posisi cukup kuat, tetapi tetap perlu dioptimalkan agar lebih responsif terhadap peluang serta lebih siap menghadapi ancaman eksternal secara strategis.

c) Analisis Pengembangan Destinasi Wisata Tabiang Takuruang Dalam Wisata Syariah

Setelah melalui tahapan identifikasi faktor internal dan eksternal serta penyusunan Matriks IFE dan EFE, dilakukan analisis strategi menggunakan Matriks SWOT untuk merumuskan langkah pengembangan ke depan.

Gambar. 1 Matriks SWOT

Internal	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
Eksternal	Strategi S – O	Strategi W – O
Peluang (O)	1,84 + 1,40 = 3,24	1,22 + 1,40 = 2,62
Ancaman (T)	Strategi S – T	Strategi W- T
	1,84 + 1,76 = 3,60	1,22 + 1,76 = 2,98

Berdasarkan tabel bobot skor, strategi S–T (Strength–Threats) memperoleh skor tertinggi, yaitu 3,60, mengungguli kombinasi strategi lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa Tabiang Takuruang memiliki kekuatan internal yang cukup besar untuk digunakan dalam menghadapi ancaman eksternal. Oleh karena itu, fokus utama strategi diarahkan pada pemanfaatan kekuatan yang ada untuk mengantisipasi tantangan sekaligus mengoptimalkan peluang. Strategi S–T yang diusulkan antara lain memperkuat nilai budaya lokal seperti tradisi mairiak padi dan batagak kudo-kudo, menyisipkan edukasi nilai-nilai syariah dalam kegiatan wisata, meningkatkan peran masyarakat sebagai pemandu, mempromosikan wisata ramah lingkungan, dan menonjolkan kuliner khas sebagai daya tarik.

Hasil analisis SWOT juga mengarahkan bahwa penguatan nilai-nilai kearifan lokal Minangkabau dan prinsip syariah Islam menjadi inti pengembangan destinasi ini. Kearifan lokal yang terjaga akan menjadi benteng menghadapi pengaruh budaya luar, sedangkan penerapan nilai-nilai syariah memastikan wisata berjalan sesuai norma Islam. Peran masyarakat menjadi elemen penting, baik sebagai pelaku langsung dalam pelayanan wisata maupun sebagai penjaga nilai-nilai lokal. Peningkatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan pemandu wisata dan tata cara pelayanan sesuai syariah menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan.

Namun, terdapat sejumlah ketentuan wisata syariah yang belum terpenuhi di Tabiang Takuruang. Salah satunya adalah keterbatasan fasilitas pendukung seperti tempat ibadah yang layak, penunjuk arah, toilet terpisah sesuai adab syariah, dan penerangan jalan yang belum merata. Selain itu, belum ada aturan tertulis mengenai etika berpakaian, interaksi antar lawan jenis, maupun batas-batas syar’i yang harus diikuti wisatawan. Pengelolaan dan pelaku usaha juga belum mendapatkan pelatihan khusus mengenai pariwisata syariah, sehingga konsep ini belum dapat diimplementasikan secara optimal.

Dari sisi edukasi, wisatawan masih belum mendapatkan informasi memadai mengenai sejarah lokal Tabiang Takuruang maupun panduan berwisata sesuai prinsip syariah. Akibatnya, kunjungan mereka hanya terbatas pada menikmati panorama alam tanpa memahami nilai budaya dan spiritual yang ada. Peran tokoh adat dan agama di sini sangat dominan, karena mereka tidak hanya mengarahkan kebijakan pengelolaan wisata, tetapi juga menjaga nilai budaya dan agama melalui musyawarah nagari. Model pengelolaan ini memastikan bahwa setiap keputusan tetap berpijak pada kearifan lokal.

Meski memiliki kekuatan dan peluang yang signifikan, destinasi ini masih dihadapkan pada tantangan berupa keterbatasan sarana ibadah, belum seragamnya sistem pelayanan, serta risiko komersialisasi yang dapat mengikis nilai spiritual. Untuk itu, strategi WO (*Weakness–Opportunities*) dan ST (*Strength–Threats*) mulai diimplementasikan bertahap, seperti pembatasan jumlah pengunjung pada musim ramai, penyesuaian jam operasional dengan waktu ibadah, serta penyusunan materi edukasi melalui media sosial dan infografis. Langkah ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman wisatawan sebelum mereka berkunjung.

Selain itu, perencanaan jalur evakuasi dan sistem tanggap darurat juga dipersiapkan untuk mengantisipasi potensi bencana alam mengingat kondisi geografis kawasan. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa Tabiang Takuruang belum dapat menerapkan konsep wisata syariah secara penuh karena masih ada ketentuan yang belum

terpenuhi serta minimnya pemahaman masyarakat dan wisatawan mengenai konsep ini. Diperlukan penguatan fasilitas, regulasi, edukasi, dan pelibatan aktif masyarakat agar destinasi ini dapat berkembang sebagai wisata syariah berbasis kearifan lokal yang berkelanjutan.

Pengembangan wisata syariah berbasis kearifan lokal di destinasi Tabiang Takuruang memiliki potensi besar yang didukung oleh kekuatan internal berupa keindahan alam, budaya Minangkabau yang kental, serta nilai-nilai syariah yang mulai diterapkan secara konsisten. Hal ini sejalan dengan temuan Listiani dan Permanualudin (2025) yang menyatakan bahwa integrasi budaya dan kearifan lokal yang berpijak pada nilai-nilai Islam merupakan faktor kunci sukses dalam pengembangan wisata syariah yang berkelanjutan di Kabupaten Indramayu. Masyarakat sebagai pemangku kearifan lokal berperan krusial dalam menjaga kelestarian budaya dan alam, serta mengimplementasikan prinsip syariah dalam pelayanan wisata sehingga dapat menciptakan keunikan dan nilai tambah yang berdaya saing tinggi.

Analisis Matriks IFE yang menunjukkan skor kekuatan lebih tinggi dibanding kelemahan mengisyaratkan bahwa Tabiang Takuruang memiliki modal internal yang kuat untuk dikembangkan lebih lanjut. Namun, kelemahan seperti keterbatasan fasilitas pendukung, minimnya sosialisasi wisata syariah, dan pengelolaan sampah yang belum optimal harus menjadi prioritas pembenahan. Sebagaimana yang ditemukan oleh Kholili (2024) dalam penelitiannya pada destinasi wisata ramah Muslim di Pulau Madura, keberhasilan pengembangan wisata syariah memerlukan peningkatan fasilitas fisik, layanan yang memenuhi standar halal, serta edukasi dan pelatihan bagi masyarakat pengelola wisata.

Peluang eksternal yang meliputi perkembangan tren wisata halal global dan dukungan tokoh adat memberikan dorongan strategis yang harus dimanfaatkan secara efektif. Penelitian Maudhunati (2024) mendukung hal ini dengan menegaskan bahwa penguatan peran tokoh adat dan pemberdayaan masyarakat lokal menjadi faktor utama dalam mempertahankan keaslian dan kelangsungan destinasi wisata syariah berbasis kearifan lokal di Aceh Tengah. Penggunaan teknologi digital dalam promosi dan edukasi wisata juga merupakan kesempatan strategis yang perlu dikembangkan untuk menyebarkan nilai-nilai syariah dan budaya lokal secara luas.

Peran kearifan lokal dalam pengembangan wisata syariah diperkuat oleh teori Berkes (2012) yang memandang kearifan lokal sebagai modal sosial yang mengintegrasikan aspek sosial budaya dan lingkungan secara harmonis dalam pengelolaan sumber daya. Ketika nilai-nilai syariah diintegrasikan dalam kearifan lokal, maka akan tercipta model pariwisata yang tidak hanya fokus pada aspek ekonomi semata, tetapi juga aspek spiritual dan budaya yang berkelanjutan. Hal ini juga sejalan dengan konsep sustainable tourism yang mengedepankan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan sebagaimana dikemukakan oleh Elkington (1997).

Strategi yang disusun berdasarkan analisis SWOT dengan porsi besar pada strategi S-T (*Strength-Threats*) dan S-O (*Strength-Opportunities*) mendukung upaya memperkuat eksistensi wisata syariah dengan mengoptimalkan kekuatan internal menghadapi ancaman eksternal sekaligus memanfaatkan peluang pasar. Studi sebelumnya oleh Rusdi (2024) yang membahas peluang dan tantangan wisata halal di Indonesia menegaskan pentingnya strategi pengembangan yang responsif terhadap dinamika pasar serta optimalisasi sumber daya lokal berbasis agama dan budaya.

KESIMPULAN

Tabiang Takuruang memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata syariah berkat perpaduan keindahan alam, budaya Minangkabau, dan nilai-nilai Islam. Berdasarkan analisis SWOT, strategi terbaik adalah S–T dengan skor 3,60, yang memanfaatkan kekuatan untuk menghadapi ancaman. Kekuatan utama mencakup keindahan alam yang alami, tradisi lokal seperti mairiak padi dan batagak kudo-kudo, penerapan nilai syariah, keramahan masyarakat, serta kuliner khas daerah. Namun, terdapat kelemahan seperti keterbatasan fasilitas ibadah, kurangnya petunjuk arah, partisipasi masyarakat yang belum merata, sosialisasi yang minim, dan pengelolaan sampah yang belum optimal. Peluang meliputi potensi ekonomi lokal, promosi budaya, dukungan tokoh adat, tren wisata syariah yang meningkat, dan akses yang lebih mudah. Ancaman yang dihadapi antara lain rendahnya kesadaran masyarakat, pengaruh budaya luar, potensi konflik sosial, aturan wisatawan yang belum jelas, tantangan gaya hidup modern, dan kerusakan lingkungan.

Untuk menjadikan Tabiang Takuruang sebagai destinasi unggulan berbasis syariah, diperlukan perbaikan fasilitas, sarana ibadah, dan infrastruktur jalan, serta pengelolaan atraksi wisata yang melibatkan pemerintah nagari dan masyarakat. Pengelola wisata disarankan memaksimalkan potensi lokal sambil menjaga nilai adat dan syariah, meningkatkan kapasitas SDM melalui pelatihan pemandu wisata syariah, mengembangkan atraksi budaya dan kuliner halal, serta memanfaatkan media digital untuk promosi. Pemerintah daerah diharapkan mengintegrasikan konsep wisata syariah dalam kebijakan, menyediakan pelatihan dan pendampingan, serta membangun kolaborasi dengan tokoh adat, ulama, pelaku UMKM, dan akademisi untuk memperkuat identitas wisata religius berbasis kearifan lokal.

Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi studi lanjutan, baik untuk objek wisata lain di Sumatera Barat maupun dengan metode yang berbeda. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi hubungan antara penerapan prinsip syariah dan tingkat kepuasan wisatawan, menggunakan pendekatan kualitatif atau kuantitatif. Dengan strategi yang tepat dan dukungan berbagai pihak, Tabiang Takuruang berpotensi berkembang sebagai destinasi wisata yang tidak hanya indah secara visual, tetapi juga memberikan pengalaman budaya, spiritual, dan ekonomi yang berkelanjutan bagi masyarakat setempat.

DAFTAR REFERENSI

- Andi Taufan, dkk, (2023). Kearifan local wisdom Indonesia, CV. Media Utama.
- Berkes, F., (2012). *Sacred ecology*, Routledge.
- Eman, I. O., & Dkk. (2018). Strategi Pengembangan Objek Wisata Danau Linouw terhadap Peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Tomohon. *AGRI-SOSIOEKONOMI*, 14(1).
- Elkington, J., (1997). *Cannibals with Forks: The Triple Bottom Line, Enviromental Management*.
- Fikret Berkes, (2012). *Sacred Ecology*, Routledge.
- Hamzah, F. (2018). Evaluasi dampak pariwisata terhadap sosial ekonomi masyarakat lokal. *Jurnal Pariwisata*, 5(3).
- Humaniora, I. (2024). *Strategi Branding Pariwisata Berkelanjutan Geosite Tabiang Takuruang di Sumatra Barat*. 8(1).
- Ireyne Olivia Eman, dkk, (2018). Strategi Pengembangan Objek Wisata Danau Linouw terhadap Peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Tomohon, *Agri-Sosioekonomi*, Vol.14, No.1.
-

- Jatna Supriatna, (2015). Berwisata Alam di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru.
- Kholili, A.M., (2024). Pengembangan Destinasi Wisata Ramah Muslim di Pulau Madura: Hambatan dan Peluang, *Jurnal Pariwisata Halal*, Vol. 4, No. 2.
- Listiani, L. & Permanualudin, A.T., (2025). Strategi Pengembangan Pariwisata Syariah Berbasis Kearifan Lokal di Kabupaten Indramayu, *Jurnal Pariwisata Indonesia*, Vol. 5, No. 1.
- Maudhunati, S., (2024). Penguatan Peran Tokoh Adat dalam Pengembangan Wisata Syariah di Aceh Tengah, *Jurnal Studi Islam Budaya*, Vol. 3, No. 1.
- Nahrawi, A. A., & Dkk. (2020). *Pariwisata Halal Indonesia*. Q-Media.
- Rusdi, R. (2024). Peluang dan Tantangan Pariwisata Halal di Indonesia Prespektif Dakwah Ekonomi. *Journal of Economics Business Ethic and Science of History*, 2(4).
- Sara Hotnida Manalu dan I Putu Ananda Citra, (2020). Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata Air Terjun di Desa Sambangan.
- Shariff, M.N.M., & Rashid, N.A.A., (2015). *Tourism Development and Islamic Principles: A Case Study of Malaysia*, *Journal of islamic marketing* , Vol.6, No.3.
- Sugiarto, A., & Dkk. (2023). Pengantar & Teori Destinasi Pariwisata. CV.Eureka Media Aksara.
- Taufan, A., & Dkk. (2023). Kearifan Lokal (*Local Wisdom*) Indonesia. CV. Media Utama.
-